

2 . ANALISIS DAN TINJUAN LITERATUR

2.1 Studi Literatur

2.1.1 Tinjauan Tentang Batik

Didalam buku Batik Trendy, batik merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yaitu “ba” atau “mba” yang merupakan awalan umum dalam bahasa Jawa yang berarti akan melakukan sedangkan kata “tik” berarti titik jadi batik artinya membuat titik. Batik sendiri terdiri dari dua goresan dasar yaitu titik dan garis, dari dua goresan tersebut lahirlah motif yang bervariasi mengikuti perkembangan waktu, latar belakang sosial, budaya, ekonomi dan geografis.

Batik di Indonesia dikenal sejak abad 10 bahkan telah sampai di Asia Timur, Suriname, Eropa. Batik memiliki sejarah tersendiri, karena batik tidak lepas dari kehidupan manusia. Batik yang paling banyak dikenal adalah batik Jawa. Daerah penghasil batik terbesar di Indonesia adalah Jogja, Surakarta, Pekalongan, Cirebon, Lasem dan Tuban. Selain itu terdapat daerah yang memiliki ciri khas dalam motif batik, namun belum begitu dikenal seperti Cirebon, Tegal, Kudus, Pati, Semarang, dan Kebumen.

Di dalam buku Batik 75 Selected Masterpieces, yang dimaksud batik adalah proses pencelupan yang mana bahan atau zat kimia seperti lilin panas dipergunakan pada permukaan dari serat kain sebagai penolakan terhadap celupan dari area yang tidak dicelup sebagai pola. Penolakan yang dimaksud adalah menghapus dengan mendidihkan, melelehkan atau mengkikis setelah dicelup. Sedangkan yang dimaksud batik tulis adalah kain batik yang mana polanya digambar dengan peralatan canting.

Menurut kesimpulan Rudolf G. Smend mengatakan bahwa teknik batik tidak cocok untuk pabrik, berdasarkan penggunaannya. Berdasarkan dari produksi industrial, ini akan kehilangan karakter kebenarannya. Yang mana tidak toleransi pada proses mesin dan divisi pada tenaga kerja. Batik telah dikreasi dengan kehidupan produsen sendiri. Kemudian mereka akan menunjukkan fakta-fakta karakteristik yang melekat pada keaslian teknik membatik. Banyak orang akan

terinspirasi untuk latihan teknik membatik dengan bebas dan kreatif dan untuk memperkaya seni modern dengan teknik baru, yang mana akan dapat menjadi buah sebagai kekayaan batik Jawa itu sendiri. Di luar Jawa, batik seringkali dikenali dengan kain dengan kebesaran, untuk digunakan, dikagumi, dan dikoleksi atau dikoleksi sebagai bukti nyata manifestasi dari perkembangan ketrampilan manual dan spesialis pengetahuan teknologi dan pendapatan dari negara. Meskipun ini adalah kebenaran dari batik, ini lebih dari kain yang mana telah diilhami dengan berbagai macam arti simbolik dan fungsi dari perwujudan kepercayaan Jawa, etnik dan pemerintahan sosial seperti kain batik yang telah dikenali sebagai satu dari ekspresi nyata dari batik. Dalam kaitannya dengan arti dari tekstil dalam kehidupan sosial dan upacara dari orang-orang Jawa.

Batik mempunyai tempat yang sangat spesial di dunia tekstil dunia. Tidak ada kain di Indonesia, bahkan di seluruh dunia mempunyai banyak simbol dan arti. Dalam filosofi warna dan desainnya, dan cara membuat, memakai, batik mempunyai ekspresi semangat dari orang-orang yang membuat dan menggunakan dan yang menghargai batik sebagai warisan budaya.

Batik bagi orang Jawa dahulu bukan hanya sekedar busana, tetapi mengandung filosofi dan makna, bahkan bernilai sakral. Seperti batik yang digunakan untuk pernikahan, tujuh bulanan, hajatan, mendatangi orang mati dan lainnya. Motif batik tiap daerah memiliki perbedaan masing-masing, yang dibalik semua itu terdapat makna, pesan dan harapan, juga pada zaman dahulu terdapat feodalisme Jawa karena adanya perbedaan motif antara raja dan keluarganya dengan orang-orang biasa, seperti petani, pedagang, nelayan dan lain sebagainya.

Batik pada masa ke masa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Batik juga mengalami akulturasi budaya, baik dari daerah satu dengan yang lainnya. Dulu hanya batik tulis yang dikenal, namun pada saat ini, batik cap, batik campuran (perpaduan tulis dengan cap), batik printing atau printing malam pun sudah ada. Meskipun pada saat ini batik printing, dianggap tidak termasuk batik menurut orang yang berkecimpung dengan batik karena batik printing dianggap sama dengan mengeprint gambar pada kain. Jadi, yang termasuk

dikategorikan batik adalah proses yang pembuatannya yang menggunakan atau terdapat pelapisan lilin.

Batik mempunyai keunggulan, diantaranya kemampuan bertahan batik dari waktu ke waktu terutama motif dan corak warna yang tak lekang di makan zaman. Namun, terdapat sedikit perbedaan antara batik dahulu dan batik sekarang. Bila dahulu batik berbentuk kain panjang, sekarang batik digunakan sebagai selendang, pakaian, produk literatur dan kerajinan (20-57).

Peralatan standar yang digunakan untuk membatik berupa canting, gawangan, kain (mori, sutra, dll) , kuas (jegal), saringan malam, kompor, wajan, ketel, dan lain-lain. Sedangkan bahan yang digunakan adalah malam dan pewarna (baik alami maupun sintetis). Pewarna alami yang digunakan biasanya berupa pohon atau kayu (nangka, tingi, secang), kulit bawang merah, kulit pohon, buah atau kulitnya, bunga, daun bahkan kotoran sapi. Zat-zat pewarna buatan yang digunakan seperti indigotero sumatranagaerta, indigo, naftol, rapidogen dan lain sebagainya.

Macam batik sebenarnya dibedakan menjadi batik klasik dan batik modern. Batik klasik mempunyai nilai dan cita rasa seni yang tinggi, dengan pengerjaan yang rumit dan dalam waktu berminggu-minggu. Batik klasik mempunyai pola-pola dasar tertentu dengan berbagai macam variasi motif, seperti kawung, parang, titik, tuntum, ceplok, tambal, dsb (“Batik Trendy Tampil Dengan Menggenakan Batik”, 1-2).

2.1.2 Sejarah dan Perkembangan Batik di Indonesia

Menurut Inger Mc Cabe di dalam bukunya *Batik Fabled Cloth of Java*, sumber batik adalah dari nenek moyang, dimana saja, susah untuk ditelusuri. Tidak ada yang mengetahui dengan pasti dimana dan kapan pertama kali orang memulai menggunakan malam, pasta sayur, paraffin, bahkan lumpur untuk pakaian yang akan menolak sebuah pencelupan. Tetapi, di pulau Jawa dan Madura muncul sebagai salah satu yang terbesar di Asia. Batik dikenal juga sampai pada di Cina, Jepang, India, Thailand, Turki, Eropa, Afrika dan beberapa tempat lainnya (17-19).

Kebudayaan batik tradisional tumbuh mula-mula di keraton Jawa. Yang mana di tempat ini menjadi titik puncak kehidupan tradisional yang masih mempertahankan unsur-unsur kebudayaan Hindu-Jawa. Pekerjaan membatik di keraton menjadi sangat eksklusif untuk keluarga keraton. Desain dan memberi malam dilakukan oleh para putri-putri keraton, bila mereka beristirahat, maka dilanjutkan oleh para abdi dalem istana. Sebagai buah interaksi dengan zaman dan lingkungan historis, batik dibedakan menurut pola, corak, dan warna. Pada jaman dahulu, para putri keraton membuat batik hanya sebagai *ngengreng* saja. Kemudian diteruskan oleh masyarakat luar keraton, kesibukan membuat batik diteruskan di luar keraton, hal ini menyebabkan motif tersebar kepada para pengusaha, sehingga motif yang ada berkembang (Veldhuisen, 26-28)

Batik pada zaman ini, hanya ditujukan untuk lingkungan istana. Pada pembuatan batik perlu dipersiapkan beberapa ritual keagamaan sebelum memulai prosesnya. Seperti puasa, konsentrasi, kesabaran, pembersihan pikiran melalui doa, tuntunan dan pemberkatan dari Tuhan. Yang mana ornamen batik menunjukkan sebuah keindahan yang abadi dan terdiri dari nilai-nilai simbolik yang direlasikan dengan latar belakang dari ciptaan, pemakaian, dan kekuatan mistik. Desain batik ini, membawa desain tradisional keaslian dan pengembangan di keraton Jawa. Susunan ornament dan pewarnaan merupakan sebuah peleburan dari estetika, filosofi hidup, dan alam lingkungan. Keutamaan dari desain batik keraton adalah merefleksikan dari pengaruh Hindu-Jawa dengan pengaruh dari kerajaan Padjajaran dan Majapahit yang mempunyai dampak hebat sekali pada kehidupan dan kepercayaan Jawa.

Batik Kraton memadukan budaya Hindu yang menyusup ke keraton Jawa pada abad V (lewat ornamen garuda, naga, teratai, dan pohon hayat) dengan budaya Islam yang datang sesudahnya (dengan ciri khas aneka ragam stilisasi perlambang). Prinsip ornamen garuda dan pohon dari kehidupan melambangkan elemen mitologi Hindu-Jawa, yang mana penuh dengan kelengkapan pertumbuhan, merupakan elemen Jawa asli, lukisan atau gambaran dari bentuk dalam pekerjaan seni yang dilarang. Batik Kraton meliputi ragam batik dari Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Pura Pakualaman, dan Pura

Mangkunegaran. Penduduk diluar keraton tergugah dan dengan kreatif menyediakan apa yang diperlukan untuk proses penyelesaian batik. Maka timbulah pengusahaan dan saudagar batik, yang awalnya dekat dengan keraton. Kemudian berkembang, khususnya di Solo dan Yogyakarta.

Batik keraton dikembangkan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma dari Mataram selama beberapa waktu pada abad ke 17. Pada saat ini, Sultan Agung mengkreasi desain yang mana merupakan desain terlarang, diantaranya seperti Parang Rusak, Parang Barong, Parang Gendreh dan Peksi Huk. Kemudian pada tahun 1755, pemerintahan Belanda memberikan kebijakan yang berisi bahwa Mataram dibagi menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta melalui perjanjian Giyanti. Beberapa desain menurun dari jaman Sultan Agung, kemudian berkembang menyebar ke dua tempat dengan perbedaan dimensi dari gaya dan keindahan. Ketika Kadipaten Mangkunegaran muncul di Surakarta pada 1757, dan Kadipaten Pakualaman di Yogyakarta pada 1813, kemudian dikembangkan karakteristik batik masing-masing. Desain batik Surakarta dan Yogyakarta, mewarisi jaman Mataram, yang terdiri dari desain geometrik dan non geometrik, punya spesifik warna dan diorganisir menurut peraturan tertentu. Desain batik Kasepuhan dan Kanoman di Cirebon non geometrik, sedangkan desain batik Sumenep merefleksikan pengaruh dari pewarnaan pantai.

Pada jaman Sultan Agung, mencakup keseluruhan dari Pulau Jawa, termasuk juga Palembang, Jambi, Sumatra, Banjarmasin merupakan masa keemasan dari batik. Seni di Mataram dan kebudayaan yang menyebar dan kekuasaan Sultan Agung, ketika perang melawan VOC, seperti Sultan Puger menarik kembali Banyumas. Sultan Agung juga berhasil memenangkan Madura. Ini menstimulasi perkembangan budaya di kerajaan Sumenep sama dengan pada area kerajaan Madura. Pengaruh kerajaan ditunjukkan juga bahwa Sultan Agung menikah dengan ratu dari Cirebon. Pada waktu yang sama, di Jawa Barat menjadi area dari Kerajaan Mataram, jadi batik dari area Garut menjadi manifestasi pengaruh keraton dengan baik. Pengaruh batik berkembang pada daerah-daerah

dengan sentuhan khas dan melibatkan sejarah kerajaan Mataram, diantaranya batik Banyumas, Garut, Indramayu, Cirebon.

Menurut pemilik Museum Dinar Hadi, H. Santosa Doellah, didalam bukunya, batik Belanda berkembang pada tahun tahun 1840- 1940 dan mencapai puncak pada 1890-1910, hasil rintisan orang-orang Belanda di kawasan pesisir utara Jawa. Hampir setiap bentuk dari sarung dan inisial dibuat oleh orang-orang Belanda, wanita-wanita Indo-Belanda sedangkan para pekerjanya terdiri dari orang-orang pribumi yang berasal dari desa-desa sekitar Pekalongan. Banyak batik Belanda yang polanya mengkombinasikan dari buket bunga, dengan burung, seperti bangau, angsa, burung kecil juga kupu-kupu. Kombinasi ini juga penggambaran dari ornamen Jawa ataupun Cina. Warna dan ragam motifnya yang khas menghadirkan gaya individual unik dan signifikan. Warna-warna yang digunakan adalah warna-warna terang menurut kekhasan Belanda. Tema-tema cerita yang ada, seperti Hanzel and Gretel, Putri Salju, Si Topi Merah, Sirkus, juga yang dipengaruhi budaya Cina seperti Dewi Hsi Wang Mu, wayang. Batik Belanda terkenal akan kehalusan dari penggunaan lilin dan ornament yang menarik terorganisir. Latar dan desain memenuhi selalu posisi keharmonisan. Teknik menitik digunakan untuk memenuhi background dan atau motif seperti batik Lasem. Pekalongan adalah pusat dari batik Belanda, disamping diproduksi wanita Indo-Belanda, batik ini juga dibuat oleh pengusaha Cina dengan ornamen dan pewarnaan seperti yang ada pada pengusaha Indo-Belanda. Selain di Pekalongan, Batik Belanda juga mulai berkembang ditempat lain seperti di Semarang, Ungaran, Banyumas, Pacitan, Surakarta, dan Yogyakarta, tetapi kualitasnya masih di bawah Pekalongan. Pada tahun 1910, di Banyumas, Pacitan, Surakarta, Yogyakarta mulai muncul batik oleh para pengusaha dari orang-orang Jawa, yang mana desain dan warnanya dipengaruhi batik-batik istana. Pada batik ini, terdapat pembagian pada area kawasan, yang didominasi oleh batik perwarnaan dan ornament Eropa. Ketika perang dunia ke dua pecah, dampak yang besar pun terjadi pada sejarah batik Belanda di Indonesia. Ketika tentara Jepang mulai memasuki kawasan Indonesia, orang-orang Indo-Belanda ditangkap, dan ini menghentikan hampir seluruh bisnis batik Belanda yang ada di Indonesia.

Batik Cina yang datang kemudian, dibuat sebelum tahun 1910, semata-mata dibuat dengan mitologi binatang Cina dan ornament yang ditemukan pada poselain antic Cina dengan warna merah dan biru yang berupa kain serta kain altar. Batik-batik ini, dibuat untuk keperluan sendiri dan upacara-upacara keagamaan. Kebudayaan Cina sangat kuat berpengaruh pada batik selama ribuan tahun. Kebudayaan Cina memasuki kawasan nusantara melalui perpindahan orang-orang Cina dan perdagangan dari Cina Selatan. Jauh sebelum mereka tiba, orang-orang, politik dan hubungan perdagangan sudah muncul diantara kerajaan di dataran Cina dan di Indonesia. Puncaknya, pada abad ke 13, orang-orang Cina mulai membangun perkampungan di sekitar pelabuhan-pelabuhan penting di sepanjang pantai utara Jawa dan pada akhirnya diterima sebagai penduduk local. Orang-orang Cina dan keturunannya disebut peranakan. Dari keturunan ini, dibawa kepercayaan agama, kebiasaan, adat, dan tradisi yang pada dasarnya kemudian diserap menjadi kebudayaan dan kepercayaan. Dengan berjalannya waktu, gaya berpakaian juga diikuti penduduk lokal; mereka menggunakan batik. Wanita menggunakan sarung berbentuk pipa atau rok batik berbentuk segiempat memanjang sedangkan laki-lakinya menggunakan celana batik.

Batik Cina dibuat oleh orang-orang keturunan Cina dan ditujukan untuk desain dongeng binatang seperti naga, kura-kura, dewa dan dewi, ornament dari keturunan keramik nenek moyang Cina, ornament awan, dikombinasi dengan merah klasik atau merah dan biru pada skema warna. Motif buketan juga ditemukan pada batik Cina, terutama gaya yang dipengaruhi batik Belanda, dan warna yang ada pada batik Belanda banyak digunakan dengan baik. Dengan kehalusan yang ada, batik Cina ini dapat dikatakan selevel dengan batik Belanda pada teknik dan desain, bahkan banyak lagi. Batik Cina didesain lebih berdimensi dan efeknya diperoleh melalui intensitas dari warna dan desain yang memenuhi sangat berbelit-belit, seperti cecek disusun di beberapa tempat. Keunikan visual yang terlihat dari batik Cina biasanya dipertinggi dengan warna diperoleh dari pencelupan sintetik yang lama sebelum orang-orang Indo-Belanda menggunakan.

Meskipun orang-orang Cina datang ke Nusantara lebih lama dari Belanda, batik Cina tidak terlihat sampai beberapa dekade sampai pada batik

Belanda sangat laku dijual di pasaran sepanjang pantai utara. Orang-orang Cina mulai membuat batik sekitar abad 19, sebelum mereka memasuki bisnis batik yang sesungguhnya. Bakat berdagang mereka dan ketekunan dalam berbisnis membuat batik Cina menjadi pemimpin di komoditas ekspor. Batik Cina berkompetisi dengan pedagang Arab, India dan penduduk asli. Pemerintahan Belanda memberikan hak istimewa dengan menjamin posisi yang tinggi daripada yang lain. Kepercayaan, kesempatan dan fasilitas untuk menumbuhkan perdagangan diterima dari pemerintahan Belanda. Batik yang dibuat mempunyai banyak variasi. Tak hanya kain untuk pakaian, tetapi atribut keagamaan, seperti kain altar (*tok wi*), *muk li* (kain besar yang digunakan untuk menutupi meja), spanduk, sarung.



Gambar 2.1 Kain Altar koleksi Museum Danar Hadi

Sekitar tahun 1910, batik Cina dibatasi untuk tekstil ritual keagamaan dan sarung dengan desain asli Cina. Ketika batik Belanda membanjiri pasaran dan meledak, pedagang Cina mulai menggunakan kesempatan untuk membuat batik dengan desain dan ornamen berisi elemen-elemen Eropa, dengan perbedaan warna yang lebih bervariasi dari batik Belanda. Termasuk bunga lotus, lili, crysant, buketan dengan burung dan kupu-kupu kecil. Juga pembuatannya lebih halus dan

lebih kompleks dari batik Cina. Berbagai macam latar dan desain yang disajikan batik Cina menjadi lebih terlihat gembira dan bagus, sehingga menjadi cap dagang dan menjadi populer. Setelah tahun 1910, batik Cina dibuat di Cirebon, Pekalongan, Demak, Kudus, sekitar Lasem. Disamping pengaruh dari Eropa, pedagang Cina juga membuat variasi dari gaya batik untuk pasar daerah pedalaman Jawa dimana desain batik istana dan warnanya masih tertentu. Ada batik yang disebut dua negri, tiga negri, karena dibuat di tempat yang berbeda. Seperti batik dua negri, warna merahnya dibuat di Lasem, sedangkan warna birunya dibuat di Kudus atau Pekalongan. Demikian pula dengan batik tiga negri, untuk warna merah dibuat di Lasem, soga di Surakarta atau Yogyakarta atau Banyumas, biru di Kudus atau Pekalongan. Pada umumnya, setelah tahun 1910, batik Cina didesain memperlihatkan pengaruh batik Belanda dengan nyata seperti pengaruh pada ornamen floral dan buketan, kupu-kupu dan burung. Dan warna yang digunakan dengan kebiasaan Cina, termasuk merah, ungu, hijau, merah muda, dan biru muda. Selama jabatan Jepang, orang-orang Cina dan komunitas peranakan membuat gaya batik yang disebut dengan batik Djawa Hokokai.

Zaman Jepang menghasilkan Batik Jawa Hokokai. Batik ini, dihasilkan setelah perang dunia ke dua. Perang dunia ke dua juga membawa kesedihan untuk dunia batik. Kerena persediaan dari dua elemen penting untuk industri dari mori, kain katun halus dan *synthetic dyestuffs* dikacaukan. Hal ini berdampak pada kain mori yang halus, susah untuk didapat. Sehingga para pembatik yang ada menggunakan sisa stok yang ada. Mereka membuat batik dengan gaya yang ruwet, halus, warn yang atraktif pada garis dari pakaian. Motif dan warna mencerminkan pengaruh kuat budaya Jepang, misalnya bunga-bunga cerah di atas latar tradisional parang atau lereng. Batik Djawa Hokokai selalu dalam bentuk pagi-sore, yang mana dengan dua desain dalam satu kain, ini dikarenakan untuk menghemat kain karena bahan baku yang ada susah untuk dicari.



Gambar 2.2 Batik Djawa Hokokai koleksi Museum Danar Hadi

Batik Djawa Hokokai sangat terkenal dengan kekomplekannya, yang tidak dapat diacuhkan, dengan ditujukan pada latar yang rapi dan desain yang dipenuhi dengan lukisan yang mempunyai banyak warna. Ini menunjukkan penerobosan sektor tenaga manusia, pertimbangan yang mana ada pemaksaan kerja yang besar. Pengusaha batik mengambil keuntungan yang kecil dari tenaga kerja yang murah untuk membuat batik dengan kehalusan dan keruwetan desain yang dipenuhi dengan banyak sekali desain untuk mengisi latar. Warna yang digunakan pada umumnya adalah kuning, pirus atau warna batu, ungu, pink, dan merah yang kea rah nuansa Jepang.

Jaman kemerdekaan menghasilkan Batik Indonesia, tuangan motif tradisional dengan *isen* (pola pada bagian dalam) yang dimodifikasi dan diselesaikan dengan teknik batik pesisiran. Banyak warna selain soga klasik dan motif-motif baru menghadirkan Batik Modern. Batik Sudagaran muncul di akhir abad XIX, ornamennya datang dari batik klasik kraton, namun tata letak dan formatnya diubah sesuai selera para saudagar batik. Misalnya, motif tambal dengan modifikasi geometris, parang dengan ornamen keong diisi motif *nitik*.

Presiden Soekarno juga sangat memberikan perhatian pada batik. Konsepnya tentang batik adalah mempunyai keartistikan dan kebudayaan sebagai tanda dari identitas nasional dan secara serempak mengekspresikan pesan dari kesatuan Indonesia. Batik dimasa mendatang tidak lama akan terkenal dari sebuah batik yang produksinya secara spesifik, akan menyatukan kesatuan Indonesia dalam setiap elemen, baik desain maupun warna. Batik Indonesia mulai muncul pada tahun sekitar 1950. Aliran batik, disamping karakter teknik sebagai campuran desain batik Keraton dan proses batik kawasan pantai, terdiri dari konsep kesatuan Indonesia juga, yang terdiri dari berbagai etnik. Oleh sebab itu, semua tipe dari batik Indonesia dikembangkan menjadi kesatuan ornament dari seluruh Indonesia.

Menurut Bapak Lintu, dosen interior di Universitas Kristen Petra, yang saat ini berkecimpung di dunia batik, mengatakan bahwa batik di Indonesia pada mulanya berada di Pulau Jawa, baru kemudian di bawa ke Sumatra. Di Sumatra mempunyai corak yang berbeda dengan corak di Jawa. Batik pada jaman dahulu juga dikenal dengan batik pesisir dan batik mataram. Batik pesisir adalah batik yang berada di sepanjang pantai utara pulau Jawa, seperti Pekalongan, Semarang, Kudus, Lasem, Tuban, dan Sidoarjo, sedangkan batik mataram yaitu batik yang ada di Yogyakarta dan Solo.

Batik di Indonesia pertama kali di Pulau Jawa, dan kemudian dibawa oleh pedagang-pedagang ke Sumatra, maka terciptalah batik Sumatra yang disesuaikan dengan kebudayaan yang berkembang disana. Batik yang menggunakan canting ini pertama kali ditemukan oleh pembatik-pembatik yang ada di Jawa, sedangkan pelapisan dengan malam pertama kali diciptakan di China. kain panjang dari Lasem yang di kirim ke Sumatra.

Pada tahun 1965-1980 an produksi batik sangat berkembang di Jawa, sehingga adanya Balai Penyelidikan Batik Departemen Perindustrian ini sangat mendukung dan memberi dukungan yang sangat berarti bagi pembatik. Tetapi pada tahun 1981, mulai menyusut, karena orang mencari praktisnya dalam berpakaian dan kebudayaan mulai berubah (Smend, 26,44-57;Verdhuisen, Heringa 14-36,43-44,48-50,56-67,107-114,174-175).

2.1.3 Batik tulis

Batik tulis merupakan batik yang dibuat dengan cara menggambar pada kain terlebih dahulu kemudian dilapisi malam dengan canting dan kemudian dilakukan pewarnaan. Penutupan malam ini dilakukan, untuk mengisi warna yang diinginkan. Canting yang digunakan bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan untuk melukis. Semakin kecil diameter canting akan menghasilkan goresan yang semakin kecil dan semakin halus aliran malam yang keluar. Peralatan yang digunakan dalam proses batik tulis adalah pencil, canting, kain (kain mori yang biasa digunakan, kain sutera, kompor, wajan kecil, jegol, kuas, kipas, saringan malam, ketel perebusan dan pencelupan. Bahan yang digunakan adalah malam atau lilin, pewarna.

Untuk proses membatik pertama kali yang perlu dilakukan adalah menyiapkan kain. Kain terlebih dahulu harus dikemplong untuk menghilangkan kanjinya, setelah itu, menggambar pola batik yang diinginkan dengan pensil pada kain. Setelah selesai, cairkan malam dan jaga agar suhunya tepat. Kemudian melapisi pola yang sudah digambar pada kain tadi dengan malam. Setelah proses pelapisan malam selesai, kain dicelup dengan warna yang diinginkan dan kemudian dilakukan perorodan lilin dan pemberian lilin pada tempat lain supaya warna yang dihasilkan lebih dari satu. Setelah selesai pencelupan warna, dan pengerokan lilin sudah dilakukan, maka dilanjutkan dengan nglorot (perebusan) hingga cair dan cairan malam yang tersisa akan mengapung dipermukaan. Setelah itu, kain dicuci lagi. Dan terakhir kain dijemur, untuk menjaga kualitas warna kain, sebaiknya menjemur kain hanya diangin-anginkan saja.

Batik tulis kebanyakan mempunyai ciri-ciri yang dapat diperhatikan adalah proses pembuatannya menggunakan canting, kemudian dilapisi dengan malam, motif yang ada pada satu gambar dan gambar lainnya berbeda (bila diperhatikan dengan saksama, goresan antara satu dengan satunya belum tentu sama), tembus bagian belakang (namun ada juga yang tidak tembus, dikarenakan kesengajaan, malam yang kurang panas), motif yang ada, meskipun perulangan, tetapi letaknya tidak sama (berbeda dengan batik cap).

Di awal tahun 2000 sampai saat ini perkembangan batik menunjukkan perkembangan yang pesat. Hal ini bisa dilihat dari para pengrajin batik yang menjadi peserta pameran-pameran batik, yang diselenggarakan oleh Yayasan Batik Indonesia, departemen Koperasi, BUMN, Komunitas ataupun perorangan. Selain itu, beberapa daerah yang semula tidak ada atau kurang dikenal batiknya, mulai mengembangkan dan menggali motif-motif daerah maupun ragam hias yang pernah berkembang atau ada. Desain batik pada saat ini, sudah tidak mengandalkan motif-motif tradisional yang ada pada jaman keraton-keraton, tetapi saat ini sudah mulai berani untuk keluar dan mencari sesuatu yang baru, yang berasal dari daerah masing-masing untuk dijadikan batik dengan corak khas daerah (Smend, 20-26).

2.1.4 Tinjauan Kota Kudus

Kota Kudus sendiri terletak di Jawa Tengah, dan Kudus merupakan kabupaten terkecil di Jawa Tengah, dengan luas wilayah mencapai 42.516 Ha atau sekitar 1,31 persen dari luas Provinsi Jawa Tengah. 48,40% merupakan lahan sawah. Letak Kabupaten Kudus antara 110 36' dan 110 50' BT dan antara 6 51' dan 7 16' LS. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 16 km dan dari utara ke selatan 22 km. Secara administratif, Kabupaten Kudus terbagi dalam 9 kecamatan, 123 desa, 9 kelurahan. Ditinjau dari topografi, Kabupaten Kudus memiliki ketinggian terendah 5 meter di atas permukaan air laut yang berada di Kecamatan Undaan dan ketinggian tertinggi 1600 meter di atas permukaan air laut berada di Kecamatan Dawe. Kondisi iklim di Kabupaten Kudus secara umum dipengaruhi oleh zona iklim tropis basah. Kabupaten Kudus merupakan wilayah yang sangat strategis dan cepat berkembang serta memiliki peran utama sebagai pusat aktivitas ekonomi (Fedep-Kudus-09).

2.1.5 Tinjauan Batik Tulis di Kota Kudus

Menurut Drs. Hasanudin, didalam buku Batik Pesisiran, dahulu batik di buat oleh para pengusaha dan diperdagangkan oleh para pedagang di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa dari Indramayu, Cirebon, Gresik, Pekalongan, Kudus,

Rembang, Lasem, Tuban, Gresik, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, hingga Sidoarjo (18).

Di Kudus, dikenal dengan kehalusannya serta, memiliki kerumitan tinggi dalam motif latar atau isen-isen yang ada. Menurut website yang berasal dari pemerintah kabupaten Kudus, batik yang ada di Kudus ini dimulai sekitar tahun 1800 an. Dengan pusat di daerah Kudus Kulon(Kudus bagian barat). Sesuai dengan sosiokultural yang berlaku pada masa itu, bahwa gadis-gadis di Kudus Kulon menjalani kehidupannya dipingit oleh orang tua mereka. Untuk mengisi waktu, gadis-gadis tersebut diajari membatik. Dan sampai akhirnya di Kudus Kulon ini dikenal sebagai pusat batik, tapi sayangnya banyak dari mereka tidak memahami apa maksud dari batik yang mereka buat. Mereka hanya mengerjakan batik sesuai dengan permintaan.

Pada saat ini batik tulis yang ada di kota Kudus, dibedakan menjadi dua. Yaitu batik tulis klasik dan modern, batik klasik mempunyai ciri khusus, yaitu motif-motif yang ada masih seperti batik kuno, motif yang ada besar-besar dan dengan latar yang rumit, biasanya dalam bentuk kain panjang, dan dikoleksi para kolektor.



Gambar 2.3 Batik Tulis Klasik Kudus (Buketan) oleh Yuli Astuti



Gambar 2.4 Batik Tulis Klasik Kudus (Sarwo Edi) oleh Ummu Asiyati

Sedangkan batik modern mempunyai ciri-ciri motif yang ada pada kain kecil sehingga dapat dipakai pada baju, harga yang ada tidak semahal batik klasik, sudah mengalami perubahan dan penyesuaian oleh pembatiknya.



Gambar 2.5 Batik Tulis Kudus Kontemporer oleh Yuli Astuti

Menurut koran Kompas 31 Maret 2011, dinyatakan bahwa batik tulis Kudus mempunyai kekayaan warna dan mempunyai motif yang unik yang hampir punah. Sejak era 80-an hingga 2000 lalu, batik Kudus hanya dikenal sebagai

artefak budaya dan semakin ditinggalkan masyarakatnya. Padahal sejak abad 17 hingga era tahun 1949-an, motif batik multikultur dengan pengaruh budaya China dan Arab ini menjadi identitas masyarakat Kudus. Pada tahun 1940an, pedagang China di Kudus mengundang perajin batik dari berbagai daerah untuk membuat batik khusus untuk mereka. Sebagai hasilnya, kolaborasi dari perajin batik ini menghasilkan motif batik yang unik. Dasar batik Kudus kental dengan sentuhan batik Yogyakarta dan Solo, sementara motif bunganya lekat dengan karakter batik Pekalongan. Tidak hanya motif yang multikultural, warna pada batik Kudus juga kaya karena perpaduan budaya ini. Pada batik Kudus juga dipengaruhi budaya Arab pada desain kaligrafi. Warna coklat dan hitam juga memperkaya batik Kudus yang penuh warna. Inilah yang membuat batik tulis Kudus unik dan bernilai tinggi. Pada saat ini, keindahan dari batik Kudus, kini, ditampilkan kembali dalam bentuk kain yang otentik maupun busana siap pakai merujuk pada gaya busana kekinian.

Menurut pakar batik, Asmoro Damais, mengatakan bahwa batik Kudus memiliki keunikan bahwa, batik Kudus ini paling sulit dikenali, gaya yang ada membingungkan. Namun hal tersebut, yang membuat batik Kudus unik dan berbeda dengan keragaman budaya tercermin di motifnya. "*Batik Kudus selalu mempunyai dasar yang rumit, memiliki tingkat kehalusan tinggi dan unik di detailnya. Pembuatan batik tulis Kudus tidak selesai dalam enam bulan, karenanya harga tidak murah,*" jelas Asmoro. Miranti Serad Ginanjar, pembina perajin Kudus, juga mengakui keunikan batik Kudus ini. Menurut Miranti, "*Perkembangan warna dan motif batik Kudus indah. Seperti warna dan motif kupu-kupu, daun tembakau yang dikembangkan bekerjasama dengan perajin Youke Yuliantaries. Dengan perkembangan ini diharapkan apresiasi terhadap batik Kudus semakin tinggi*". (Achjadi, Damais163- 177).

2.2 Tinjauan Buku Bacaan

Informasi merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh manusia, baik anak maupun orang dewasa. Informasi dapat berupa apa saja dan bisa datang dari mana saja, salah satunya adalah buku. Buku berisi tentang berbagai hal, peristiwa,

bermacam cerita, dan apa saja yang menghadirkan informasi. Buku bacaan yang berisi berbagai hal, peristiwa, atau apa saja yang menghadirkan fakta dikategorikan sebagai buku informasi. Bentuk buku informasional tidak harus seperti novel, biasanya lebih banyak berupa tulisan mirip cerpen anak. Buku informasional juga lazim ditulis dengan gaya narasi sehingga ketika anak membacanya hampir tidak ada bedanya dengan membaca cerita.

Buku bacaan yang berisi berbagai hal serta menghadirkan informasi dan fakta-fakta merupakan buku informasional. Buku informasi adalah jenis buku nonfiksi, dan bahkan tidak jarang disamakan karena keduanya merupakan fakta faktual. Mitchell (326) mengatakan bahwa yang termasuk dalam kategori bacaan nonfiksi adalah cerita informasional, biografi, autobiografi, dan diari (catatan harian).

Bacaan informasional sengaja ditulis sehingga mampu memenuhi rasa keingintahuan seseorang yang luar biasa terhadap berbagai hal di sekeliling dan dalam kehidupannya. Melalui buku informasi, seseorang dibawa untuk masuk dan memahami berbagai fakta yang ada di dunia. Pemahaman seseorang terhadap berbagai sisi dunia diharapkan dapat menjadi semacam embrio agar seseorang tertarik untuk belajar memahami fakta secara lebih lanjut. Dengan pengaruh ini, seseorang dapat termotivasi untuk terus menerus menggali ilmu pengetahuan melalui buku-buku informasional.

2.2.1 Pengertian Buku Bacaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong; kitab. Buku dalam arti luas mencakup semua tulisan dan gambar yang ditulis dan dilukiskan atas segala macam lembaran papyrus, lontar, perkamen dan kertas dengan segala bentuknya: berupa gulungan, di lubangi dan diikat dengan atau dijilid muka belakangnya dengan kulit, kain, karton dan kayu. (Ensiklopedi Indonesia,538).

Definisi buku pelajaran atau buku teks pelajaran menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 11 Tahun 2005 adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka

peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Menurut Hartiadi Budi Santoso dari Deloitte Tax Solutions, buku pelajaran umum adalah buku-buku pelajaran pokok dan penunjang yang digunakan oleh TK, SD, SMP, SMU, universitas yang mendukung kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Sedangkan yang dimaksud dengan buku bacaan adalah buku yang dirancang sebagai buku tambahan dalam kegiatan pembelajaran non-formal yang dapat dilakukan diluar jam aktif sekolah. Materi yang ada dalam buku bacaan bukan berdasarkan kurikulum pendidikan formal, tapi merupakan informasi mengenai satu hal atau kumpulan dari beberapa informasi tertentu, dengan tujuan untuk menambah wawasan.

2.2.2 Sejarah Buku Bacaan

Tradisi tulisan mulai berkembang sejak ditemukannya aneka bentuk huruf atau lambang yang dapat dirangkai sebagai kata hingga cerita. Sehingga dapat disimpulkan, tradisi tulis sudah dimulai jauh sebelum orang mengenal tulisan yang dihimpun sebagai buku. Perpustakaan Alexandria yang saat ini memiliki koleksi 'bahan pustaka' terbesar berupa gulungan lembar-lembar bertulis (*scrolls*) yang terpelihara rapi dan disimpan dalam laci-laci. Perpustakaan ini telah menjulangkan citra kota Alexandria sebagai pusat filsafat, ilmu dan kebudayaan. Selain Alexandria, beberapa kota di kawasan Timur Laut Tengah pun mendirikan perpustakaan (Scheder, 11-16)

Tradisi tulis juga berkembang pesat di Cina, termasuk upaya untuk melestarikannya sebagai naskah-naskah agar dapat dibaca oleh kalangan tertentu, terutama oleh para pemikir dan anggota keluarga kerajaan. Ini berarti bahwa bahan bacaan tidak bebas dicapai oleh semua orang, melainkan dikhususkan bagi mereka yang tergolong pemikir, pakar dan bangsawan.

Di dalam tulisan, terdapat syarat yang harus dipenuhi, yang pertama adalah sesuatu yang ingin disampaikan kepada orang lain, dan kedua sebagai pelengkap dilakukan suatu kegiatan menggambar (seperti menggambar, menghukir,

mentakik dan mencetak). Penggunaan tanda-tanda harus disepakati bersama dan berlaku untuk waktu tertentu. Kebutuhan akan informasi dapat dicapai dengan cara yang sangat sederhana. Tanda-tanda muncul sebagai barang tulisan pada kayu, batu-batuan, tulang-belulang dan lain sebagainya.

Sejarah buku dimulai dengan menulis dengan banyak kata, yang digunakan oleh bangsa Sumaria sekitar lima ribu tahun yang lalu. Sumeria terletak di daerah sungai Efrat dan Tigris (sekarang selatan Irak). Orang-orang Sumeria menciptakannya dan menggunakan huruf-huruf paku, yang merupakan tulisan pertama yang dikembangkan di seluruh dunia. Menulis pada mulanya dibatasi hanya untuk prasasti, tanda, broc atau peniti dan wadah. Kemudian orang Sumaria mengembangkan menjadi lembaran tanah liat yang dibakar, yang dianggap sebagai buku pertama. Hal ini diikuti oleh gulungan lontar (*papyrus*) dari Mesir, yang dikerjakan oleh para pekerja yang tinggal di sekitar daerah Lembah Nil. Kira-kira sekitar 500 tahun SM, gulungan lontar menjadi berkuasa, meskipun lembaran tanah liat dapat bertahan sekitar 500 tahun. Catatan dapat disimpan pada kotak kayu cekung dan dipenuhi dengan lapisan lilin. Pelajar, pedangang atau yang lainnya dapat menulis pada lilin kemudian menghapus tanda, dan kembali pada permukaan. Naskah buku kuno telah diselamatkan sejak lama karena mempunyai banyak keunikan.

Naskah buku pertama menggunakan kertas dari kulit (perkamen) maupun lontar sebagai permukaan menulis. Kertas dari kulit dibuat dari kulit binatang, lama kelamaan lebih disukai lontar untuk menulis naskah. Pada abad ke 7 M, di keseluruhan Eropa dan Timur Tengah, lontar hampir digantikan kertas dari kulit. Hilangnya penggunaan lontar dipercepat oleh kepunahan pohon lontar, yang mana disebabkan oleh pengambilan yang berlebihan. Penggunaan kertas dari kulit terlihat tidak praktis karena merupakan tulisan tangan yang langka dan dibuat dengan terbatas, selain itu, naskah yang ditulis pada kulit binatang lebih mahal medianya. Kualitas kertas dari kulit yang terbaik terbuat dari kulit anak sapi. Sementara itu, kertas telah ditemukan di China pada 105 dan pada awalnya dibuat dari kulit kayu dan rami. Kertas ini dikembangkan dengan standart yang tinggi, dibuat dan disebarakan sampai ke Jepang pada tahun 610, kemudian

sampai ke Arab, sepanjang jalan sutera, melalui Samarkand di Asia Tengah. Sebelum peradaban Kolumbus Amerika juga memproduksi kertas kulit kayu yang lebih primitif dari tanggal yang tidak diketahui .

Orang-orang Arab mengenalkan kertas sampai ke Eropa melalui Spanyol. Akan tetapi ini tidak benar-benar dibuat di Eropa sampai pada tahun 1276, dan tidak dibuat di Inggris juga sampai tahun 1495. Satu alasan untuk ini adalah kemajuan gaya kertas di Eropa lambat, pada umumnya dibuat dari rami halus (*flax* dan *hemp*) , merupakan kertas dari kulit yang bermutu rendah, terutama untuk gambar atau uraian. Jadi sampai diperbaiki kertas tidak cocok untuk gaya dari ilustrasi naskah umum yang ada di Barat.

Pencetakan telah ditemukan di China. Buku yang pertama diketahui, tidak ditulis dengan tangan tapi dicetak di China pada abad 9 M, yang terbuat dari cetakan kayu. Karena orang-orang China menulis dari bentukan huruf yang besar dari semua huruf gambar atau tulisan yang berupa gambar, hanya obyek-obyek tertentu yang digambarkan (pitografi). Bentuk tipe cetak seperti ini lebih dahulu muncul dan berkembang di Korea sebelum berkembang pesat di Eropa. Kemajuan utama di Barat, ditemukan di Jerman oleh Johannes Gutenberg dengan tipe cetakan dari logam pada tahun 1450. Penemuan ini sampai sekarang merupakan salah satu hasil karya terbesar dalam sejarah. Melalui barang-barang yang dicetak, jiwa manusia terbuka bagi semua orang. Dengan bantuan cetakan, pengetahuan dapat disimpan dalam kertas setiap saat, kapan saja, untuk disampaikan kepada semua orang dari setiap generasi. Sebelum penemuan teknik cetak, seluruh buku harus ditulis dengan tangan, yang biasanya dilakukan oleh para biarawan. Sehingga buku menjadi barang yang sangat berharga dan mahal dan hanya orang-orang kaya yang dapat membeli dan memilikinya. Gagasan Gutenberg adalah penggunaan huruf tunggal yang diukirkan pada kayu, yang kemudian berkembang menjadi ukiran pada bahan logam. Setiap huruf dan tanda-tanda mula-mula harus diukir pada sebatang besi – secara terbalik, yang sebelah kiri sebuah matriks menjadi sebelah kanan. Stempel besi ini menjadi alat penakik yang diketukkan pada selembar lempengan tembaga yang akan menjadi acuan atau matriks. Matriks ini kemudian ditempatkan pada sebuah pengecoran yang

dikerjakan dengan tangan. Kontruksi alat pengecoran ini masi sederhana, namun praktis. Bahan yang dipakai untuk pengecoran adalah timah putih, timah hitam dan antimony. Huruf tunggal ini dapat disusun menjadi kalimat atau kata yang setelah dipakai untuk mencetak dapat diuraikan kembali dan disimpan pada kotaknya untuk disimpan dan dipakai kembali. Buku yang dicetak pertama oleh Gutenberg adalahalkitab 42 baris dan kalendar Turki.

Sejak ini seni mencetak makin menyebar luas ke seluruh Eropa. Di tahun 1500, sudah terdapat lebih dari 1000 perusahaan percetakan. Cetakan pertama dinamakan inkunabulas. Pada abad 15 sampai awal abad 19 perusahaan percetakan sudah mulai didirikan hampir di setiap kota besar di Eropa. Abad 19 merupakan permulaan dari zaman industialisasi di Eropa. Friedrich Konig menciptakan mesin cetak dengan kecepatan tinggi pada tahun 1812, mesin penyusun juga dibuat pada tahun 1846. Sejak saat itu, sudah tidak terhitung penyempurnaan-penyempurnaan atas peralatan cetak mencetak yang diciptakan dan dikembangkan dengan cepat.

Di Indonesia teks dan keseluruhan cerita diukir pada batu atau dituliskan pada daun lontar. Situasi yang ada sama dengan di Eropa. Karena kurangnya pengetahuan cara memperbanyak dan menyimpan, maka hanya beberapa orang terpelajar saja yang dapat membaca dan menulis. Pada tahun 1596 pedagang-pedangang Belanda yang pertama mendarat di Jawa Barat. Group-group yang lain pada tahun 1602 membentuk VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*), dan diduga teknik cetak- mencetak disebarakan pada waktu ini.

Pada tahun 1797, litografi ditemukan oleh Alois Senefelder. Prinsip cetak litografi adalah prinsip saaling tolak antara air dan lemak. Bagian yang mencetak dan bagian yang tidak mencetak tingginya sama. Yang digunakan adalah kepekaan atas lemak daripada batu kapur.

Perkembangan berikutnya dikembangkan oleh Lord Charles Stanhope pada tahun 1803 menjadi mesin cetak logam, ini masi mengandalkan kekuatan manusia untuk menjalankannya. Ricard Hoe, orang Amerika, menemukan mesin putar cepat pada tahun 1846. Masa depan mesin cetak semakin berkembang cepat ketika mesin makin dsempurnakan, dengan ditemukan mesin yang menyerupai

mesin ketik (*Linotype*) pada tahun 1885. *Linotype* telah lama digunakan untuk menyusun teks untuk buku-buku, koran harian dan majalah-majalah, mencetak gambar untuk buku. Penemu *linotype* adalah Ottmar Mergenthaler. Dari ini *linotype*, ditemukan *intertype* pada tahun 1892, yang dikembangkan oleh pegawai dari Mergenthaler. Mesin penyusun dikembangkan oleh Rogers dan Bright, orang Amerika pada tahun 1888. Perusahaan *linotype* membeli hak patennya karena mencegah agar tidak ada saingannya. Sehingga para penemu-penemunya itu pergi ke Jerman dan akhirnya mencapai sukses dan dibuat sampai saat ini. Pada tahun 1893, mesin *monotype* dibuat, dengan gagasan ingin memisahkan antara kerja manusia dengan mesin.

Kemudian muncul ide untuk membuat cetak *offset*, dan muncul cetak *offset* pertama pada tahun 1904. Perbedaan pokok dengan litografi adalah penggunaan plat logam sebagai ganti penggunaan batu dan pemakaian tambahan silinder untuk lembaran karet. Dalam metode cetak *offset*, metode cetak gambar timbul dari tipe cetak logam, tradisi dari Gutenberg telah digantikan dengan plat fotografi halus. Kemudian secara tidak langsung melalui sebuah gambar yang terbalik pada silinder yang berkaret. Pada tahun 1980, cetak *offset* sudah menguasai banyak Negara, dan litografi sudah tidak banyak lagi digunakan kecuali untuk karya seni dan dalam jumlah kecil. Pada tahun 1968, komputer juga dilibatkan dalam mencetak. Pada 1983, plat *offset* berkembang ke format yang melibatkan pemindahan sinar laser dari penyimpanan informasi *digital*. Pada akhirnya dunia percetakan menjadi dunia *digital* dan proses komputer, dan mesin cetak mulai hilang. Dan dengan perkembangan yang semakin modern ini, banyak buku yang sudah diproduksi, dan dapat dibuat dengan mudah dan cepat (Scheder, 160-259).

2.2.3 Tinjauan Kondisi Buku Bacaan di Indonesia

Dengan diperkenalkannya teknik cetak, terjadilah perubahan besar dalam dunia perbukuan, bukan saja oleh meningkatnya produksi buku, melainkan terlebih lagi oleh meluasnya kalangan masyarakat yang bisa dicapai oleh bahan tertulis, khususnya yang berupa buku. Tidak dapat disangkal bahwa meluasnya

peredaran buku ke dalam suatu masyarakat berpengaruh nyata atas kemajuan masyarakat.

Di Indonesia, awalnya bentuk buku masih berupa gulungan daun lontar. Kemudian pada tahun 1596 pedagang-pedagang Belanda yang pertama, mendarat di Jawa Barat. Dan group-group yang lain datang pada tahun 1602, dan diduga pada tahun ini, teknik cetak mencetak mulai disebarakan.

Menurut Ajip Rosidi (sastrawan dan mantan ketua IKAPI), secara garis besar, usaha penerbitan buku di Indonesia dibagi dalam tiga jalur, yaitu usaha penerbitan buku pelajaran, usaha penerbitan buku bacaan umum (termasuk sastra dan hiburan), dan usaha penerbitan buku agama.

Pada masa penjajahan Belanda, penulisan dan penerbitan buku sekolah dikuasai orang Belanda. Orang pribumi yang menulis buku, umumnya mereka hanya sebagai pembantu atau ditunjuk oleh orang Belanda. Usaha penerbitan buku agama dimulai dengan penerbitan buku-buku agama Islam yang dilakukan orang Arab, sedangkan penerbitan buku –buku agama Kristen umumnya dilakukan oleh orang-orang Belanda. Penerbitan buku bacaan umum berbahasa Melayu pada masa itu dikuasai oleh orang-orang Cina. Orang pribumi hanya bergerak dalam usaha penerbitan buku berbahasa daerah. Usaha penerbitan buku bacaan yang murni dilakukan oleh pribumi, yaitu mulai dari penulisan hingga penerbitannya, hanya dilakukan oleh orang-orang Sumatera Barat dan Medan. Karena khawatir dengan perkembangan usaha penerbitan tersebut, pemerintah Belanda lalu mendirikan penerbit Buku Bacaan Rakyat. Tujuannya untuk mengimbangi usaha penerbitan yang dilakukan kaum pribumi. Pada tahun 1908, penerbit ini diubah namanya menjadi Balai Pustaka. Hingga Jepang masuk ke Indonesia, Balai Pustaka belum pernah menerbitkan buku pelajaran karena bidang ini dikuasai penerbit swasta Belanda.

Sekitar tahun 1950-an, penerbit swasta nasional mulai bermunculan. Sebagian besar berada di pulau Jawa dan selebihnya di Sumatera. Pada awalnya, mereka bermotif politis dan idealis. Mereka ingin mengambil alih dominasi para penerbit Belanda yang setelah penyerahan kedaulatan di tahun 1950 masih diijinkan berusaha di Indonesia. Pada tahun 1955, pemerintah Republik Indonesia

mengambil alih dan menasionalisasi semua perusahaan Belanda di Indonesia. Kemudian pemerintah berusaha mendorong pertumbuhan dan perkembangan usaha penerbitan buku nasional dengan jalan memberi subsidi dan bahan baku kertas bagi para penerbit buku nasional sehingga penerbit diwajibkan menjual buku-bukunya dengan harga murah.

Pemerintah kemudian mendirikan Yayasan Lektor yang bertugas mengatur bantuan pemerintah kepada penerbit dan mengendalikan harga buku. Dengan adanya yayasan ini, pertumbuhan dan perkembangan penerbitan nasional dapat meningkat dengan cepat. Pada tahun 1965 terjadi perubahan situasi politik di tanah air. Salah satu akibat dari perubahan itu adalah keluarnya kebijakan baru pemerintah dalam bidang politik, ekonomi dan moneter. Sejak akhir tahun 1965, subsidi bagi penerbit dihapus. Akibatnya, karena hanya 25% penerbit yang bertahan, situasi perbukuan mengalami kemunduran. Sementara itu, pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mashuri, kemudian menetapkan bahwa semua buku pelajaran di sediakan oleh pemerintah. Keadaan tidak bisa terus-menerus dipertahankan karena buku pelajaran yang meningkat dari tahun ke tahun. Karena itu, diberikan hak pada Balai Pustaka untuk mencetak buku-buku yang dibutuhkan dipasaran bebas. Para penerbit swasta diberikan kesempatan menerbitkan buku-buku pelengkap dengan persetujuan tim penilai.

2.2.4 Potensi Buku Bacaan di Indonesia

Potensi buku yang ada di Indonesia saat ini masih dikalahkan dengan buku-buku import yang ada. Menurut Kompas, 15 April 2009, dinyatakan “penjualan buku-buku teks pelajaran impor semakin meningkat. Hal ini dikarenakan semakin menjamurnya sekolah-sekolah bertaraf internasional, baik negeri maupun swasta. penjualan buku-buku pelajaran impor setiap tahunnya naik sekitar 20-30 persen. Para pengguna buku-buku tersebut ialah sekolah-sekolah berstandar internasional baik swasta maupun negeri. Sejauh ini, total sekolah berstandar internasional yang bekerja sama dengan PT Mentari Books Indonesia mencapai 2.000 sekolah. Terlebih lagi, pemerintah juga kemudian mendorong munculnya sekolah berstandar internasional. Meskipun masyarakat lebih memilih

buku-buku import, buku-buku di Indonesia masih tetap diproduksi, dan semakin bervariasi ragamnya.”

Ditinjau dari sini, dapat dilihat bahwa, budaya masyarakat untuk membaca sudah mulai ada, meskipun yang dicari kebanyakan adalah buku-buku import. Tapi tetap akan memberikan sumbangsih yang cukup besar bagi masyarakat untuk ke depannya. Karena informasi yang diserap oleh masyarakat meningkat, termasuk taraf edukasi dan sofistikasi warganya. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa setiap bacaan menjadi rangsang untuk mencari bacaan berikutnya, sehingga membaca kian terasa sebagai kebutuhan yang tidak terpuaskan. Pada titik inilah minat baca mulai beralih menjadi budaya baca; membaca bukan lagi sekadar pengisi waktu terluang, bukan lagi sekadar kegiatan rekreatif, melainkan sebagai kebutuhan yang terus-menerus mendesak untuk dipuaskan.

Pemicu bagi bangkitnya minat baca ialah kemampuan membaca, dan pemacu bagi berseminya budaya baca ialah kebiasaan membaca, sedang kebiasaan membaca terpelihara oleh tersedianya bahan bacaan yang baik dan menarik. Maka sejak usia dini pula harus sudah tersedia bahan bacaan yang menarik, baik untuk dibacakan kepada anak atau dibaca sendiri olehnya-- untuk pertama-tama membangkitkan minat baca. Bangkitnya minat baca juga terdorong oleh sejauh mana pengenalan seseorang dengan bacaan berupa buku.